



# Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini

**Dara Gebrina Rezieka<sup>1✉</sup>, Erni Munastiwi<sup>1</sup>, Na'imah<sup>1</sup>, Asyiful Munar<sup>1</sup>, Aknes Aulia<sup>1</sup>, Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian<sup>2</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2501](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501)

## Abstrak

Proses pengembangan diri anak harus mendapat perhatian khusus untuk dikembangkan. Salah satunya perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan mozaik. Melalui metode deskriptif kualitatif peneliti ingin menganalisis secara induktif tentang dilakukan motorik halus pada anak usia dini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk menemukan temuan akhir hasil penelitian yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan tiga rangkaian kegiatan mozaik, secara bertahap keseluruhan anak usia dini mampu menggunakan jari jemarinya dengan terampil. Intruksi kognitif anak mampu direfleksikan melalui fungsi jari jemari anak, yang menunjukkan peningkatan motorik halus. Peningkatan motorik halus juga ditunjukkan pada kemampuan otot-otot kecil yang mampu menggerak dan mengolah benda-benda kecil. Meskipun, jari jemari yang paling meningkat adalah ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah.

**Kata Kunci:** *kemampuan motorik halus; anak usia din; mozaik.*

## Abstract

The child's self-development process must receive special attention to develop optimal fine motor development for children. This study describes fine motor skills in early childhood through mosaic activities. Through qualitative descriptive method, the researcher wants to inductively analyze fine motor skills in early childhood through observation, documentation, and interviews to find meaningful research findings. The results showed that after three series of mosaic activities were carried out, gradually all of the early childhood children were able to use their fingers skillfully. This shows that the child's brain is able to organize small muscles through the eyes, according to cognitive instructions. Children's cognitive instructions can be reflected through the function of the child's fingers, which shows an increase in fine motor skills. Improved fine motor skills are also shown in the ability of small muscles that are able to move and process small objects. However, the fingers that increase the most are the thumb, index and middle fingers.

**Keywords:** *fine motor skills; early childhood; mosaic*

Copyright (c) 2022 Dara Gebrina Rezieka, et al.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : 20204041004@student.uin.suka.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 7 February 2022, Accepted 27 March 2022, Published 6 May 2022

## Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individual yang sedang berada pada tahap proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Yunita et al., 2021). Melalui perkembangan motorik halus mampu memberikan dorongan anak untuk lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan serta menambah rasa keingintahuan anak pada suatu kegiatan (Kuraedah & Anhusadar, 2020). Kemampuan motorik cenderung diabaikan oleh beberapa pihak stimulan, seperti orangtua dan guru. Hal tersebut karena adanya faktor individu yang beranggapan bahwa aspek kognitif atau kemampuan berfikir pada anak memiliki makna yang lebih penting dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya (Fitriyah et al., 2021). Masa anak usia dini berada pada *golden age* (0-6 tahun) yang membutuhkan berbagai stimulus dan rangsangan pada dirinya dari orang tua dan guru agar mampu berkembang pada aspek psikotornya secara optimal (Sari, Sridewi kartika, 2021). Keterampilan motorik halus diketahui sebagai salah satu aspek perkembangan penting pada anak prasekolah meskipun belum banyak yang tahu persis bagaimana memberikan pengalaman yang tepat untuk mendorongnya (Hendraningrat & Fauziah, 2022). Keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan anak dan juga sistem syaraf yang membutuhkan koordinasi antara mata dan otot tangan. Anak akan lebih terampil menggunakan pisau dan garpu ketika mereka lebih diberikan kesempatan mandiri untuk makan tanpa disuapi. Mereka juga dapat memasukkan dan melepaskan kancing setelah dapat menguasai keterampilan memakai dan melepas baju. Semua kegiatan tersebut mendukung anak memiliki perilaku yang bertanggungjawab.

Motorik halus adalah kemampuan untuk beraktivitas menggerakkan otot-otot halus yang mengkoordinasikan gerakan jari tangan dan mata yang membutuhkan kecermatan (Jamaris, 2004). Kegiatan ini terdapat dalam kegiatan meremas, memasang dan membuka kancing baju, meronce manik-manik, melipat kertas menyusun balok dan melukis dengan jari (S. K. Sari & Ismet, 2021). Aktivitas motorik halus merupakan keahlian gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan yang terkoordinasi secara seimbang sehingga menciptakan suatu keterampilan. Dalam cara kerjanya gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat. Pada anak yang sudah baik kematangan motorik halusnya biasanya cenderung menunjukkan aktivitas kemandirian karena tangannya sudah dapat terampil untuk melakukan berbagai hal (Darminatun & Mayar, 2020).

Anak adalah pribadi yang memerlukan stimulasi (Munar et al., 2021), apabila anak sudah terampil dalam melakukan kegiatan anak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan anak mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa harus melibatkan orang tua atau guru, contoh kecil seperti anak sudah mampu membuka tutup botol minum sendiri, makan tanpa harus disuap dan membuka kancing baju sendiri dan aktivitas lain yang melibatkan otot-otot kecil (Wandi & Mayar, 2019). Namun permasalahannya hal ini sering diabaikan dan anak tidak diberikan stimulus untuk melakukan aktivitas yang mendorong anak untuk terlibat aktif memfungsikan jari-jari tangan. Dan kegiatan yang dilakukan selalu hal-hal yang sama.

Menurut Afandi dalam (Maulaya et al., 2021) motorik halus adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh jari-jari tangan dengan susunan sel saraf pusat. Artinya pada anak motorik halus ialah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan otot-otot kecil, seperti: menempel, menggunting, merobek, meronce, dan sebagainya. Perkembangan motorik halus sangatlah penting untuk dilatih karena nantinya akan dibutuhkan oleh anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti memakai pakaian, makan sendiri, menulis, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar, dan lain-lain. Agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang dengan optimal maka perlu untuk distimulasi. Stimulasi diberikan bertujuan agar otot-otot yang dimiliki oleh anak lebih matang. Hal ini dimaksud agar anak lebih siap memasuki jenjang pendidikan.

Berkenaan dengan masalah di atas, dibutuhkan adanya sebuah usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karenanya dibutuhkan kerjasama antara pendidik dan orang tua untuk memberikan dorongan kepada anak melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan untuk memberikan pengembangan kemampuan motorik halus anak. Upaya yang dapat dilakukan yakni memberikan kegiatan yang dapat melatih otot-otot kecil anak seperti menempel menggunakan media yang kreatif dan menyenangkan bagi untuk dilakukan oleh anak (Maulaya et al., 2021).

Berdasarkan pengamatan pra survey yang dilakukan oleh peneliti di IT Az-Zahira di Aceh Barat diperoleh suatu gambaran bahwa anak yang memiliki keterampilan motorik halus masih belum berkembang, hal ini disebabkan oleh faktor kondisi kelas kurang kondusif, kegiatan dan media yang digunakan kurang bervariasi. Dalam hal ini, peneliti memilih kegiatan mozaik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan melihat serta mengambil data-data yang sesuai dan dianggap relevan dengan penelitian ini. Tujuan peneliti menggunakan kegiatan mozaik ialah agar anak tertarik melakukan aktivitas yang akan berlangsung sehingga tidak mudah timbul rasa kebosanan saat melakukan kegiatan.

Untuk memberikan optimalisasi perkembangan motorik halus anak bisa dilakukan dengan memberikan rancangan pembelajaran dan membuat pembelajaran terasa nyaman dan menyenangkan dan anak sepenuhnya terlibat aktif. Kegiatan yang menyenangkan dan menarik minat anak diantara menggunakan media bahan alam dengan kegiatan mozaik (Sukmawati et al., 2021). Kreasi mozaik merupakan media atau alat permainan yang dapat dikreasikan oleh anak. Permainan ini lebih mengutamakan pada kreativitas anak dalam menghias dan pada motorik halus anak saat menempelkan potongan kertas di tempat yang sudah dibentuk sebelumnya (Mardiana & Ilyas, 2021).

Mozaik suatu karya membutuhkan kreativitas dan keuletan disetiap prosesnya. Mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara di lem (Wahyudi & Nurjaman, 2018). Mozaik merupakan sebuah kreativitas yang membutuhkan imajinasi serta ketelitian dalam membuat karya. Selain itu mozaik merupakan serpihan-serpihan kecil yang kemudian ditempelkan di atas kertas sehingga menjadi karya seni yang indah. Kreativitas juga membutuhkan konsentrasi agar karya yang dibuat menjadi bagus dan rapi.

Perkembangan motorik harus diperhatikan sejak dini, dikarenakan keberhasilan di masa usia dini menentukan keberhasilan di masa yang akan datang, demikian pendidik maupun orang tua harus mampu memberikan stimulus kepada anak agar motorik halusnya semakin meningkat dan bekerja dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan salah satu kegiatannya ialah seperti yang sudah peneliti bahas di atas. Kegiatan mozaik selain meningkatkan kemampuan motorik halus anak juga bisa meningkatkan kreativitas dan melatih konsentrasi pada anak saat melakukan aktivitas mozaik. Pada penelitian peneliti memilih bahan karena dirasa sangat efektif untuk digunakan pada anak, selain itu juga memberikan pengalaman yang nyata pada anak karena menggunakan bahan-bahan dari alam seperti daun-daun hijau dan daun kering. Pada kegiatan ini anak juga dapat mengombinasikan antara bahan yang satu dengan bahan yang lain agar terlihat lebih menarik dan ketika sudah menjadi karya yang dibuat oleh anak.

Pada penelitian sebelumnya, diantaranya Wahyudi, kegiatan mozaik mampu meningkatkan keterampilan motorik halus pada usia 4-6 tahun. Hal ini setelah dilakukan eksperimen dengan 50 subyek penelitian di TK Al-Falahiyyah Rajeg, Tangerang. Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas, menunjukkan bahwa secara signifikan kegiatan mozaik meningkatkan kemampuan motorik halus anak berusia 4-6 tahun (Wahyudi & Nurjaman, 2018). Begitu pula, penelitian Sitepu, setelah dilakukan tiga

siklus hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan secara bertahap dari 20 subyek penelitian, anak-anak Raudhatul Athfal (RA) Nurul Huda Serdang. Peningkatan itu dari 31,25 %, meningkat pada siklus I menjadi 42,5 %, pada siklus II meningkat menjadi 66,25 % dan pada siklus III meningkat menjadi 82,50 % kemampuan motorik halus (Sitepu & Janita, 2017). Pada Penelitian Wahyudi dan Sitepu dengan penelitian ini menunjukkan keberbedaan, dimana pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini berimplikasi pada perbedaan proses dan hasil yang didapatkan dari penelitian. Misalnya, saat proses kegiatan mozaik, peneliti akan mengamati bagaimana anak melaksanakan kegiatan tersebut. Apakah seluruh jari jemari anak difungsikan melalui kegiatan mozaik?. Bagaimana pengamatan dan analisis hasil peningkatan motorik halus terutama koordinasi kognitif pada jari-jemari anak setelah rangkaian kegiatan mozaik?. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kegiatan mozaik yang dilakukan di TK IT Az-Zahira Aceh Barat.

## Metodologi

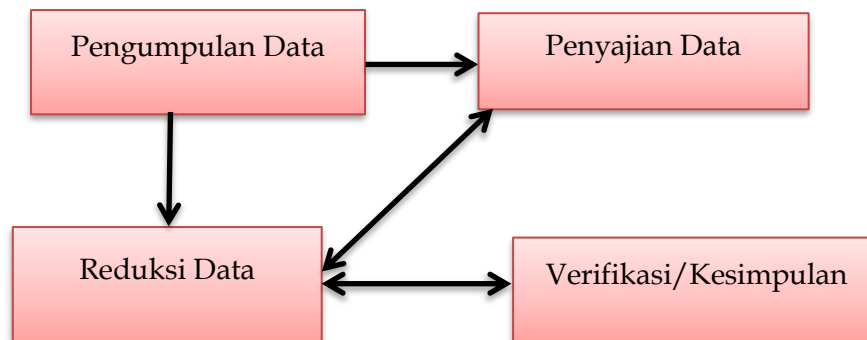
Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif yakni berupa penelitian berkenaan dengan mengkaji fenomena dengan terperinci serta mencari perbedaan antara fenomena satu dengan yang lain. Sugiyono mengatakan metode deskriptif kualitatif ialah metode yang dipakai untuk memberikan gambaran dan menganalisis sebuah hasil penelitian tapi tidak digunakan untuk membuat simpulan yang luas (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti di TK IT Az-Zahira di Aceh Barat. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan lebih lanjut dan fokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik.

Batasan penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang mempunyai peran dalam aktivitas penelitian, yaitu analisis peningkatan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik, informasi di peroleh dari kepala sekolah, guru, anak didik di TK IT Az-Zahra Aceh Barat. Sumber data didapat dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui hasil wawancara kepala sekolah dan guru serta hasil observasi anak didik. Sedangkan sumber data primer diperoleh dari dokumen pendukung yang didapat dari sumber primer. Jumlah sumber data penelitian disesuaikan dengan pertimbangan dan memiliki harapan sumber data yang dipilih dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan.

Alasan memilih penelitian di TK IT Az-Zahira karena mereka sudah melakukan menerapkan kegiatan motorik halus dengan media bahan bekas. Peneliti melakukan penelitian pada kelompok B. Kegiatan ini dilakukan 3 kali dalam seminggu yang dilaksanakan bulan Oktober 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Pitaloka et al., 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru. Pedoman wawancara telah melalui proses validasi oleh Dosen PIAUD UIN Sunan Kalijaga, Dosen PIAUD UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dosen PIAUD Universitas Serambi Mekkah Aceh. Selain itu observasi juga dilakukan terhadap anak didik dengan berpedoman kepada kisi-kisi observasi yang sudah disiapkan peneliti. Kemudian dilakukan juga telaah dokumen dengan cara pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang memiliki kaitan dengan peningkatan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di TK IT Az-Zahira. Analisis data didapatkan dari hasil observasi, wawancara serta telaah dokumen yang memiliki kaitan dengan peningkatan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik serta memberikan gambaran dan penjelasan terkait data yang didapatkan dalam bentuk kalimat dan terakhir melakukan penarikan kesimpulan. Indikator Capaian Perkembangan Motorik Halus AUD dalam Kegiatan Mozaik disajikan pada tabel 1, dan alur penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.

**Tabel 1. Indikator Capaian Perkembangan Motorik Halus AUD dalam Kegiatan Mozaik**

No	Indikator Pengembangan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu menggunting daun dengan rapi				
2	Anak mampu menebalkan pola dengan rapi				
3	Anak mampu menempel pada pola dengan rapi				
4	Anak mampu mengfungsikan jari jemari dengan koordinasi mata				



Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif Model Interaksi Analisis Miles & Huberman

## Hasil dan Pembahasan

Setelah adanya aktivitas mozaik yang diberikan kepada anak yang didapatkan dari bahan alam, terdapat peningkatan motorik halus pada anak ditandai dengan anak sudah mampu melakukan aktivitas mozaik tanpa bantuan dari pendidik, dan juga terdapat anak yang sudah mampu mengkombinasikan bahan yang disediakan mejadi mozaik. Selain itu juga terdapat anak sudah mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan pendidik.

### Analisis Kegiatan Mozaik dalam Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini

Pada masa usia dini yakni usia 0-6 tahun, dimana anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa yang sangat berharga untuk kehidupan selanjutnya dan juga dimana anak mulai peka atau sensitif dalam menerima berbagai stimulasi atau rangsangan yang diberikan (Qomariah, Leny Marlina, 2020). Keterampilan motorik halus ialah kegiatan yang berkaitan dengan otot-otot kecil sehingga dapat memperoleh koordinasi gerakan jari-jari tangan, pergelangan tangan, mata untuk mengontrol gerakan halus (Dea Hasna, 2021). Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel, menjahit dan sebagainya (Rohmah & Gading, 2021). Elizabeth Hurlock, fungsi perkembangan motorik bagi perkembangan individu diantaranya melalui keterampilan motorik anak mampu menhibur diri sendiri serta memperoleh perasaan gembira, seperti anak merasa senang apabila memiliki keterampilan dalam melakukan berbagai kegiatan, baik kegiatan melempar dan menangkap bola, bermain puzzle serta memainkan berbagai alat lainnya (Nurwita, 2019). Sehingga perkembangan motorik halus sangat penting bagi keberlangsungan hidup anak dimasa mendatang. Dengan peningkatan motorik halus anak dapat mampu melakukan segala sesuatu dengan mandiri seperti mengikat tali sepatu, memakai baju, dan lain-lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan motorik halus anak yaitu melalui kegiatan mozaik untuk anak. kegiatan ini dipilih agar tetap aman dilakukan serta menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan disekitar anak.

Mozaik ialah sebuah teknik menempelkan bahan-bahan kecil, mozaik bukan sebuah gambar melainkan sebuah bentuk gambar yang dibuat sesuai dengan pola yang sudah disediakan, serta menempel dari bermacam-macam bahan yang ada. Seni mozaik bisa memberikan peningkatan motorik halus anak, apabila anak sudah mempunyai kemampuan serta kesiapan belajar keterampilan motorik anak dapat lebih mampu daripada anak yang belum mempunyai kesiapan untuk belajar keterampilan. Motorik halus anak dapat dilatih

dengan adanya pemberian aktivitas mozaik pada anak usia dini sehingga dapat mebunkuhkan kreativitas pada setiap anak, karena kegiatan ini dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menuangkan ide serta perasaan dalam kegiatan ini dan rasa ingin tahu anak akan muncul pada aktivitas seni mozaik tersebut (Nur Asia Rahim, Muhammad Akil Musi, 2020).

Pada penelitian ini, dilakukan pengambilan data pada tiga kegiatan mozaik selama bulan oktober. Pelaksanaan kegiatan awal yang dipersiapkan yaitu perencanaan. Perencanaan yang disusun oleh peneliti berupa kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik. Berdasarkan data dokumentasi, perencanaan tercantum pada Rencana Pembelajaran Harian (RPH), yaitu RPH tertanggal 4 Oktober 2021, 11 Oktober 2021 dan 18 Oktober 2021. Pada bulan tersebut, tema pembelajaran adalah tentang kendaraan. Pada dua RPH pertama, sub-tema berupa kendaraan mobil dan bus, sedangkan pada RPH yang terakhir adalah rekreasi. Dengan demikian, pola gambar yang digunakan saat kegiatan mozaik berbeda setiap pertemuan, yaitu pola mobil, bus dan rumah adat (rekreasi).

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dilakukan perminggu dengan 3 kali pertemuan dan dilakukan dengan selang hari agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang sama. Ada delapan belas anak (18) TK IT Az-Zahira Meulaboh Aceh Barat yang mengikuti kegiatan mozaik. Kemudian pendidik menyiapkan alat dan bahan yang akan dibuat karya oleh anak, setelah bahan dipersiapkan anak dibagi menjadi tiga kelompok agar anak lebih leluasa melakukan kegiatan. Bahan-bahan yang disiapkan adalah gunting, kertas, lem, pensil, daun basah dan kering. Selanjutnya pendidik memberikan contoh pengerjaan, setelah anak melihat contoh anak dipersilahkan menempel kedalam pola yang sudah disiapkan tadi untuk menghasilkan karya mozaik yang dibuat oleh anak tentunya sesuai dengan selera masing-masing anak dan bisa. Tujuannya ialah untuk melatih kemampuan motorik halus, konsentrasi, imajinasi, dan kreativitas pada anak. Menurut Misiyanti, menempel ialah salah satu kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan supaya mendorong perkembangan motorik halus anak serta dapat melatih jari-jemari dan tangan anak (Pabunga & Afifah Nur Hidayah, 2019).

Berdasarkan data observasi, anak-anak melaksanakan mozaik dengan terlebih dahulu menebalkan garis pola diatas kertas, menggunting daun menjadi potongan kecil, mengelem sesuai gambar pada pola kertas, dan menempelkan potongan-potongan daun pada gambar. Daun-daun yang digunakan dalam kegiatan mozaik ini adalah daun basah dan kering. Pada saat menggambar, anak menggunakan pensil dengan jari jemari yang digunakan adalah ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Ibu jari dan jari telunjuk mengapit pensil dan jari tengah untuk menstabilkan pensil saat menggambar. Koordinasi otot kecil yang dilatih pada saat menebalkan garis hanya pada ketiga jari tersebut, terutama ibu jari dan jari telunjuk. Jari manis dan jari kelingking cenderung pasif. Hal ini juga disampaikan dalam penelitian Kadkhodayan, yang meneliti tentang penggunaan ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah dalam menggenggam, bahwa koefisien korelasi kuadrat rata-rata 0,96 lebih tinggi daripada jari-jari yang lain (Kadkhodayan et al., 2016).

Hal ini berbeda dengan menggunting daun, anak-anak menggunakan seluruh jari-jemari tangan kanannya. Hal ini juga karena gunting yang digunakan memiliki pegangan yang lebar, sehingga anak-anak dapat menggerakkan seluruh jari jemarinya. Pada saat menggunting, anak mengambil daun dengan tangan kiri dan mengguntingnya dengan tangan kanan. Anak-anak berkonsentrasi saat menggunting daun tersebut, agar anak mengguntingnya dengan tepat dan terpotong. Menggunting menjadi cara bagi anak untuk melatih motorik halus nya. Saat anak menggunting, anak akan mengkoordinasi mata dengan tangan dan jari-jarinya. Koordinasi mata dan tangan inilah yang membuat anak berkonsentrasi dan menggunting dengan hati-hati, sehingga membentuk potongan yang diinginkan. Kegiatan menggunting merupakan bagian dalam meningkatkan motorik halus. Hal ini sebagaimana dijelaskan Elihami dan Suparman, kegiatan memotong atau

menggunting seperti kertas pada dasarnya meningkatkan keterampilan dan motorik halus anak (Elihami & Suparman, 2019).

Setelah menggunting daun-daun, anak mulai mengelem gambar pola diatas kertas. Berdasarkan observasi, ada lima belas (15) anak yang mengelem dengan jari telunjuk, yaitu mengambil lem dan menempelkannya diatas pola kertas. Ada pula tiga (3) anak yang mengelem dengan menggunakan jari kelingking. Anak menggunakan jari kelingking untuk mengelem dilakukan untuk menghindari mengotori jari telunjuk, karena jari tersebut merupakan fungsi utama dalam kegiatan selanjutnya, yaitu menempel. Berbeda dengan anak-anak yang mengelem dengan jari telunjuk, ia akan mengalami kesulitan dalam kegiatan menempel. Karena potongan daun akan menempel pada jari telunjuk yang terkena lem tersebut, sehingga mereka harus membersihkan jari telunjuk setelah mengelem. Kegiatan mengelem juga merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan motorik halus anak, karena pada kegiatan tersebut ada koordinasi antara mata dengan tangan, dimana mengelem tersebut harus menyesuaikan dengan pola gambar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bhatia, bahwa pelibatan koordinasi mata dan tangan serta jari-jarinya merupakan aktivitas yang meningkatkan motorik halus anak (Bhatia et al., 2015).

Kegiatan mozaik yang terakhir adalah menempelkan potongan-potongan daun pada pola gambar diatas kertas. Aktivitas menempel memang bisa dilakukan dengan sembarangan. Misalnya, anak menggenggam potongan-potongan daun dan menaburkannya di atas kertas, kemudian anak menekan potongan-potongan tersebut, agar menempel. Namun, Hal itu akan membuat hasil karya mozaik menjadi tidak rapi dan terkesan asal-asalan. Berdasarkan observasi di lapangan, ada 7 anak yang melakukan aktivitas menempel dengan menggenggam potongan-potongan daun dan menaburkannya diatas kertas. Ada sepuluh (10) anak menempel dengan mengambil satu persatu potongan daun dan menempelkannya secara acak. ada juga satu (1) anak yang menempelkannya satu persatu secara berurutan dalam satu arah. Beberapa anak terkadang terburu-buru untuk menyelesaikan tugasnya, beberapa juga ada menganggapnya lebih serius. Hal ini sejalan dengan Evivani, bahwa kondisi psikis juga mempengaruhi pembelajaran anak, termasuk dalam meningkatkan motorik halus (Evivani & Oktaria, 2020). Aktivitas menempel dapat meningkatkan motorik halus anak, dimana anak akan melatih ibu jari dan jari telunjuk untuk mengambil potongan-potongan kecil dan halus, yang kemudian menempelkannya diatas diatas kertas. Hal ini membutuhkan konsentrasi dan jari-jari yang terampil, serta koordinasi otot-otot kecil, karena benda yang diambil berukuran kecil dan tipis. Pada saat menempelpun, anak harus mengikuti pola yang diberikan lem dan imajinasi anak untuk menempelkan daun basah dan kering tersebut. Artinya, menempel dapat meningkatkan motorik halus anak melalui koordinasi mata, kognitif dan tangan atau jari-jemari anak. Hal ini juga dikuatkan oleh Sari, bahwa menempel dapat meningkatkan motorik halus anak dan keterampilan tangan (I. O. A. Sari & Hafidh 'Aziz, 2018)

Dari hasil wawancara guru kelas pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar, yakni guru memberikan kegiatan membuat bentuk pesawat, perahu, dan juga mengecap menggunakan pelepah pisang, guru mengatakan hal ini dilakukan untuk memberikan stimulus pada jari jemari anak, dan alat dan media yang sering dipakai berupa plastisin, serutan pensil, pelepah pisang, buku mewarnai, guru mengatakan kendala yang dialami pada pembelajaran ini anak mudah bosan pada saat melakukan kegiatan, ada juga anak yang antusias saat diberikan kegiatan tersebut. Pada kelas B ini mereka menggunakan metode berkelompok saat mekalukan kegiatan agar lebih kondusif. Kegiatan Mozaik ditunjukkan dengan gambar 2.



**Gambar 2 Kegiatan Mozaik (Menempel pada pola)**

Setelah pendidik melihat hasil karya mozaik yang dibuat oleh anak semakin jelas terlihat bahwa beberapa anak yang sudah mampu menggunakan jari-jemarinya dengan tepat dan telaten. Kegiatan seperti mozaik sangat efektif dilakukan untuk mengembangkan motorik halus pada anak, selain bahan yang aman digunakan untuk anak juga ramah lingkungan, selain itu bisa ditemukan dimana saja tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak. Secara tidak langsung orang tua maupun pendidik bisa memanfaatkan bahan-bahan bekas yang bisa digunakan untuk kegiatan mozaik.

Setelah melangsungkan beberapa kali pertemuan, berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan yang sesuai indikator yang ingin dicapai dalam analisis pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mozaik, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Dari jumlah peserta didik 18 anak, pada pertemuan 1 (P.1) melalui kegiatan mozaik untuk melatih jari-jemari anak agar lebih terampil terdapat 3 anak yang mendapatkan skor 4 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB), 3 anak yang mendapatkan skor 3 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 9 anak yang mendapatkan skor 2 dengan kategori mulai berkembang (MB), dan terdapat 3 anak yang mendapatkan skor 1 dengan kategori belum berkembang (BB). Pada pertemuan 2 (P.2) ditemukan hasil pengembangan motorik halus anak dalam kegiatan mozaik diantaranya terdapat 4 anak yang mendapatkan skor 4 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB), 11 anak mendapatkan skor 3 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 3 anak mendapatkan skor 2 dengan kategori mulai berkembang (MB). Pertemuan 3 (P.3) terdapat 14 anak yang mendapatkan skor 4 dengan berkembang sangat baik (BSB), 2 anak mendapatkan skor 3 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 2 anak mendapatkan skor 2 dengan kategori mulai berkembang (MB). Hal ini dapat disimpulkan dalam bentuk grafik pada gambar 1.

Dari grafik pada gambar 1, ada peningkatan motorik halus secara bertahap terhadap seluruh subjek (kecuali subjek 4, 9 dan 18) setelah dilakukan kegiatan mozaik. Dalam hal ini, data tersebut dihitung menggunakan uji-t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  melalui microsoft



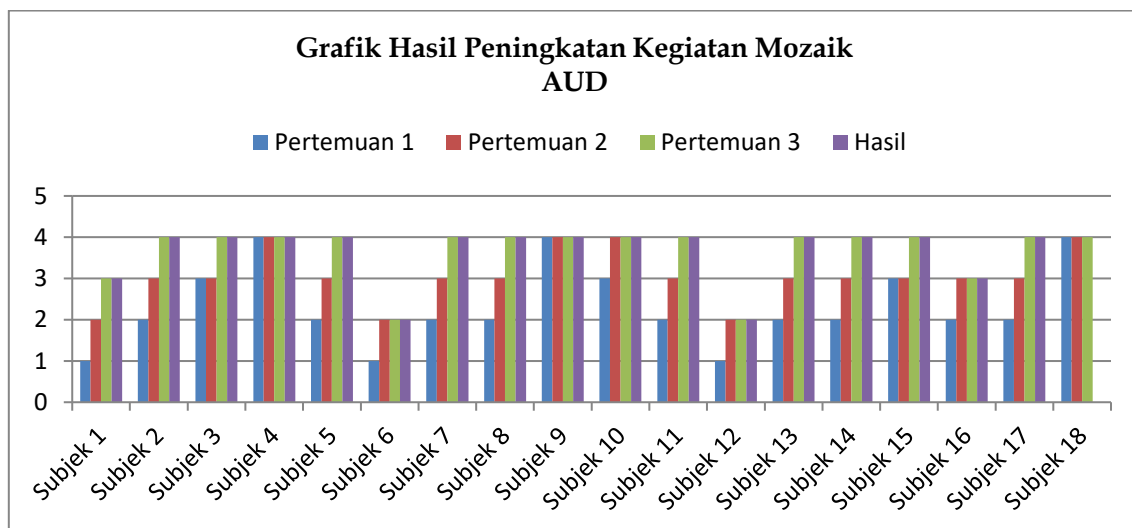
excell 2013, data yang diperoleh t hitung sebesar (2,41542) > t tabel (2.13145), yang menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Hi diterima. Artinya, kegiatan mozaik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak TK IT Az-Zahira Aceh Barat. Dengan demikian, kegiatan mozaik dapat meningkatkan motorik halus anak.

**Tabel 2. Penilaian Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Kegiatan Mozaik**

NO	Nama	P.1	P.2	P.3	NO	Nama	P.1	P.2	P.3
1.	Subjek 1	BB	MB	BSH	11.	Subjek 11	MB	BSH	BSB
2.	Subjek 2	MB	BSH	BSB	12.	Subjek 12	BB	MB	MB
3.	Subjek 3	BSH	BSH	BSB	13.	Subjek 13	MB	BSH	BSB
4.	Subjek 4	BSB	BSB	BSB	14.	Subjek 14	MB	BSH	BSB
5.	Subjek 5	MB	BSH	BSB	15.	Subjek 15	BSH	BSH	BSB
6.	Subjek 6	BB	MB	MB	16.	Subjek 16	MB	BSH	BSH
7.	Subjek 7	MB	BSH	BSB	17.	Subjek 17	MB	BSH	BSB
8.	Subjek 8	MB	BSH	BSB	18.	Subjek 18	BSB	BSB	BSB
9.	Subjek 9	BSB	BSB	BSB					
10.	Subjek 10	BSH	BSB	BSB					

Keterangan: BB = Belum Berkembang  
 MB = Mulai Berkembang  
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan  
 BSB =Berkembang Sangat Baik

**Gambar 1. Grafik Penilaian Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Kegiatan Mozaik**



Disamping itu, melalui kegiatan mozaik ini akan mempermudah anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya dan dapat meningkatkan kreativitas serta konsentrasi dalam diri anak, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dapat dilihat dalam tabel di atas bahwa semakin sering anak diberikan stimulasi dan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan motorik pada diri anak.

Setelah dilakukannya penelitian di TK IT-Az-Zahira khususnya pada kelompok B usia 5-6 tahun ternyata mendapatkan hasil yang positif dengan menggunakan kegiatan mozaik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kegiatan ini selain melatih motorik anak juga dapat memberikan konsentrasi pada anak saat melakukan kegiatan mozaik

yakni pada saat anak menempel membutuhkan fokus yang tepat agar tempelan tersebut dikeluarkan pola yang sudah ada, selain itu juga meningkatkan kreativitas dalam diri anak.

Mozaik juga salah satu kegiatan yang melatih motorik halus anak karena dilakukan dengan cara menyusun dan menempel helaian dan potongan-potongan kertas, daun, memberikan lem lalu ditempelkan pada bagian pola gambar. Mozaik mempunyai kelebihan yang utama yang mampu melatih motorik halus anak sejak dini, secara perlahan ketika anak memegang dan menempel sehingga motorik anak akan semakin terlatih

### **Fungsi dan Tujuan perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Mozaik**

Hasil wawancara, telaah dokumen serta observasi yang dilakukan pada kepala lembaga dan tenaga kependidikan di TK IT Az-Zahira Meulaboh dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan mengembangkan motorik halus anak usia dini, yang biasa dilakukan ialah seperti kegiatan meremas kertas, menulis, mewarnai, dan bermain dengan plastisin. Harapan nya melalui kegiatan ini mampu memberikan stimulus pengembangan motorik halus anak usia dini kedepannya. Kegiatan ini dapat dilihat pada setiap memulai kegiatan anak diberikan kegiatan seperti menulis dan mewarnai dan kadang juga dilakukan kegiatan menempel menggunakan serutan pensil.

Perkembangan ialah suatu perubahan yang dirasakan oleh individual, organisme berlanjut ketingkat pendewasaan dan kematangan yang berangsur progresif, sistematis, serta memiliki kesinambungan yang berkaitan dengan fisik dan psikis (Nurkamelia, 2019). Menurut informan, guru TK IT-Az-Zahira, "anak sudah mampu untuk mengkoordinasikan tangan dan jari-jemarinya, meski hasilnya kurang rapi atau mahir. Nah, melalui kegiatan mozaik ini diharapkan anak akan terlatih dan terampil". Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan dari kegiatan mozaik ini adalah melatih motorik halus anak agar terampil dalam menggunakannya. Hal ini juga senada dengan Mursyid, pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus sudah berkembang pesat. Pada usia ini anak sudah mampu mengkoordinasikan gerak visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata serta tangan, lengan dan tubuh dengan bersamaan, maka perlu dilakukan pelatihan dengan kegiatan yang menarik. Pada usia 5-6 tahun pengkoordinasian gerakan motorik halus anak sudah berkembang dengan maksimal (Dea Hasna, 2021). Anak yang sudah berusia 5 tahun perkoordinasian motoriknya lebih sempurna, tangan, lengan serta tubuh bergerak dibawah pengkoordinasian mata. Pada usia 6 tahun anak belajar menggunakan jari-jemari serta pergelangan tangan untuk menggunakan benda, pensil dan lain-lainnya (Putra, 2017). Dengan demikian, meski anak sudah mampu untuk menggerakkan jari jemarinya, namun peningkatan tetap dilakukan, agar pengkoordinasiannya lebih sempurna.

Dapat dikatakan perkembangan motorik halus pada usia 5-6 tahun merupakan sebuah kemampuan yang sudah berkembang pesat pada anak, sehingga anak mampu mengkoordinasikan gerakan jari-jemari serta tangan untuk melakukan kegiatan, baik itu kegiatan menempel, menggunting, menulis dan lain-lainnya. Dengan adanya kegiatan mozaik dapat membantu anak meningkatkan kemampuan otot-otot kecil sehingga anak mampu hidup mandiri tanpa bergantung pada orang dewasa.

Manfaat kegiatan mozaik sangat penting bagi anak, kegiatan mozaik dapat mendorong kreatifitas anak dalam membuat bentuk dalam membuat karya agar terlihat rapi yang dilakukan dengan cara menempelkan potongan-potongan kecil pada pola. Hal ini juga disampaikan oleh informan, guru TK IT-Az-Zahira, bahwa "manfaat kegiatan mozaik itu macam-macam, ada melatih ketangkasan tangan anak, melatih kepekaan anak, imajinasi anak, mengembangkan konsentrasi anak dan kreativitas anak". Artinya kegiatan mozaik mempunyai manfaat dimana anak mampu mengenalkan bentuk, dalam kegiatan ini bisa mengenalkan bermacam-macam bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, serta mampu meningkatkan konstipasi dalam diri anak (Juli Maini Sitepu, 2016). Adapun manfaat menempel bagi anak yaitu melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas, melatih

konsentrasi, dan meningkatkan rasa percaya diri anak (Sidabutar & Siahaan, 2019). Kegiatan mozaik dapat meningkatkan bermacam-macam aspek perkembangan pada anak, kegiatan mozaik mampu membuat anak senang dan mempunyai keunikan dan menarik minat anak (Qomariah, Leny Marlina, 2020). Pada kegiatan mozaik juga mampu mendorong perkembangan motorik halus, anak yang sudah mempunyai kesiapan belajar terampil dengan motorik anak lebih mampu melakukan kegiatan dibandingkan dengan anak yang belum mempunyai kesiapan dalam bidang keterampilannya (Rahim et al., 2020). Upaya ini dilkakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar semakin berkembang dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, yakni mampu mengikat tali sepatu sendiri, dan lain-lainnya.

Yudha Saputra mengatakan tujuan pengembangan motorik halus yaitu agar anak mampu menggunakan otot-otot kecil (gerak tangan), dapat mengkoordinasikan kecepatan tangan serta mata dan mampu mengontrol emosinya. Pada umumnya anak yang mempunyai keterampilan dan menguasai gerakan motorik ialah anak yang sehat fisiknya karena banyak bergerak (Fauziddin, 2018). Anak yang mampu memfungsikan otot-otot kecil yakni anak yang terampil dan aktif dalam melakukan kegiatan, seperti kegiatan mozaik yang dominan menggunakan jari-jemari untuk memindahkan benda-benda kecil pada pola yang sudah disediakan lalu direkatkan menggunakan lem. Dikatakan Ningsih. A bahwa fungsi dari motorik halus ialah untuk melatih kelenturan tangan dan otot jari, peningkatan perkembangan emosi anak, menumbuhkan rasa sosialisme anak, memberikan perasaan yang membuat anak senang dan menyayangi dirinya (Claudia et al., 2018).

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwasannya pengembangan motorik halus sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan motorik halus anak mampu menggunakan otot-otot kecil, jari-jemari untuk melakukan berbagai aktivitas. Peningkatan motorik halus melalui kegiatan mozaik juga mampu mendorong anak lebih kreatif, imajinatif dan meningkatkan konsentrasi dalam diri anak. Jika anak banyak melakukan gerakan juga dapat memberikan fisik yang kuat dan sehat pada anak.

## Simpulan

Kegiatan Mozaik dimulai dengan aktivitas menebalkan garis, menggunting, mengelem dan menempel. Aktivitas-aktivitas tersebut terkait dengan keterampilan motorik halus. Anak memfungsikan jari jemarinya dengan mengkoordinasi antara tangan dan mata yang sesuai dengan instruksi dari guru. Anak mengikuti instruksi guru saat menebalkan garis pola. Koordinasi ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah saat memegang pensil dipandu oleh mata, untuk mengikuti garis-garis yang terhubung. Saat menggunting, anak berkonsentrasi untuk memastikan memotong daun menjadi potongan kecil, yang mana membutuhkan koordinasi mata dan jari-jari tangan. Begitu pula saat mengelem dan menempel, anak memerlukan koordinasi jari-jari tangan dan mata sesuai dengan intruksi kognitif. Artinya, anak melatih koordinasi mata dan jari jemarinya, sekaligus meningkatkan keluwesan otot-otot kecil. Sehingga, ada peningkatan yang signifikan yang ditunjukkan pada uji-t setelah dilakukan tiga kegiatan mozaik. Namun, kegiatan mozaik belum tentu dapat mengembangkan semua jari-jemari anak, karena saat dilakukan aktivitas mozaik tersebut, lebih menitikberatkan pada fungsi ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah; sedangkan jari manis dan kelingking cenderung pasif.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih peneliti sampaikan kepada pihak sekolah TK IT Az-Zahira Meulaboh Aceh Barat dan para guru kelas terkhusus anak-anak yang telah memberikan kesempatan dan membantu dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pihak kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Magister PIAUD, serta ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Dosen pembimbing yang telah

membimbing penulisan ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada tim editor jurnal Obsesi yang telah memberikan kesempatan sehingga memungkinkan artikel ini publish.

## Daftar Pustaka

- Bhatia, P., Davis, A., & Shamas-Brandt, E. (2015). *Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners*. *Early Education and Development*, 26(4), 594-607. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>
- Claudia, S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). *Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143-148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1), 247-257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Dea Hasna, K. (2021). *Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase*. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 173. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Elihami, E., & Suparman, S. (2019). *Improving the Skills of Children Mozaik Through Meronce in Medina*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 29-32.
- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). *Permainan Finger Painting Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23-31. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i1.427>
- Fauziddin, M. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok B DI TK Perdana Bangkinang Kota*. *Journal of Studies in Early Childhood Education*, 1-12. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.581>
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., Suismanto, S., & 'Aziz, H. (2021). *Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719-727. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789>
- Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2022). *Media Pembelajaran Digital untuk Stimulasi Motorik Halus Anak*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 56-70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205>
- Juli Maini Sitepu, S. R. J. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol 8, No. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.729>
- Kadkhodayan, A., Jiang, X., & Menon, C. (2016). *Continuous Prediction of Finger Movements Using Force Myography*. *Journal of Medical and Biological Engineering*, 36(4), 594-604. <https://doi.org/10.1007/s40846-016-0151-y>
- Kuraedah, S., & Anhusadar, L. O. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211-223. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Mardiana, M., & Ilyas, S. N. (2021). *Pengaruh Kegiatan Bermain Kreasi Mozaik Dengan Wallpaper Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 53-61.
- Maulaya, A. Q., & Nurmala, S. (2021). *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Melalui Metode Mewarnai dan Kolase di Rw.15 Kelurahan Margasari*. *Proceedings Uin*

- Sunan Gunung Djati Bandung, 1(34), 70-77. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/489>
- Munar, A., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 1-9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.10691>
- Nur Asia Rahim, Muhammad Akil Musi, R. (2020). *Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar*. *Tematik: Pemikiran Dan Penelitian Anak Usia Dini*, 6(April), 16. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>
- Nurkamelia. (2019). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini ( Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak ) STPPA Tercapai di RA. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112-136. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Nurwita, S. (2019). *Pemanfaatan Media Puzzle dalam Mengembangkan Motorik Halus di PAUD Aiza di Kabupaten Kepahiang*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 803-810.
- Pabunga, D. B., & Afifah Nur Hidayah, W. O. R. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menempel Menggunakan Serbuk Bahan Alam di Kelompok B TK Islam Syaidul Muslimin Kendari*. *Jurnal Smart PAUD*, 2(1). <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5923>
- Pitaloka, V., Ineu, N., Umar, U. (2015). *Pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui balls*, *Melody*. 5(2), 81-88.
- Putra, M. R. (2017). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Terbimbing di PAUD Al Fatih Kota Lubuklinggau Tahun 2017*. *JURNAL AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 2(1), 50-55. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i1.1686>
- Qomariah, Leny Marlina, L. O. (2020). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik Pada Siswa Kelompok B*. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 2(1), 37-48. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.14336>
- Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). *Pengaruh Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Nusa Makassar*. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>
- Rohmah, S. K., & Gading, I. K. (2021). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i1.15740>
- Sari, I. O. A., & Hafidh 'Aziz. (2018). *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191-204. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-05>
- Sari, S. K., & Ismet, S. (2021). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Gambar Cetak Geometri Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1), 151. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.275>
- Windawati, E. ., Kustiawan, U. ., & Astuti, W. . (2021). *Analisis Kegiatan Stimulasi Motorik Kasar untuk Anak Usia 5-6 Tahun pada Film Upin Ipin*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(7), 535-543. <https://doi.org/10.17977/um065v1i72021p535-543>

- Sidabutar, R. R., & Siahaan, H. (2019). *Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Media Daun dalam Kegiatan Pembelajaran*. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 39-47. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i1.930>
- Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 73-83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.729>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). *Media mozaik Untuk Memfasilitasi Asilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*. *Jurnal PAUD Agepedia*, 5(2), 246-252.
- Wahyudi, I. N., & Nurjaman, I. (2018). *Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun*. *Ceria : Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Din* 7(2). <https://doi.org/10.31000/ceria.v7i1.560>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). *Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Yunita, A., Fatimah, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). *Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 5-6.